

BAB I : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Definisi *stunting* menurut kementerian kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*).⁽¹⁾ Menurut WHO *stunting* merupakan anak yang mengalami cacat pertumbuhan dan perkembangan, kekurangan gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikologisosial yang tidak memadai.⁽²⁾

Stunting memiliki konsekuensi pada masa depan anak yaitu kemampuan kognisi dan perkembangan fisik yang rendah sehingga berdampak pada produktivitas anak setelah dewasa. Anak yang *stunting* rentan terhadap berbagai penyakit degenerative, hasil penelitian menyatakan dampak terjadinya *stunting* pada anak yaitu kerugian psikososial dan kesehatan mental pada anak-anak.⁽³⁾ Dampak balita yang mengalami *stunting* tidak hanya memiliki pertumbuhan yang tidak optimal, tetapi juga mengalami kesulitan dalam mencapai perkembangan fisik dan kognitif yang optimal, memiliki tingkat kecerdasan tidak maksimal, lebih rentan terkena penyakit (pada saat dewasa berisiko adanya gangguan metabolisme lebih cepat seperti diabetes, hipertensi), dan menurunnya produktivitas. Pada akhirnya secara luas *stunting* akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan, dan memperlebar ketimpangan.⁽¹⁾

Pada tahun 2017 terdapat 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia 55% sedangkan lebih dari sepertiganya 39% tinggal di Afrika. Dari data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan, Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara.⁽⁴⁾

Menurut WHO, masalah kesehatan masyarakat dapat dianggap kronis bila prevalensi *stunting* lebih dari 20 persen. Artinya, secara nasional masalah *stunting* di Indonesia tergolong kronis. Penurunan prevalensi *stunting* pada balita merupakan sasaran pokok RPJMN 2020-2024, berdasarkan peraturan presiden nomor 72 tahun 2021 tentang penurunan *stunting* target penurunan *stunting* menjadi 14% pada tahun 2024. Menurut kemenkes RI tahun 2021, prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 24,4%, angka tersebut tergolong masih tinggi.⁽⁵⁾

Hasil data SSGI tahun 2021, prevalensi *stunting* di provinsni sumatera barat pada tahun 2021 sebesar 23,3% angka tersebut masih tergolong tinggi di bandingkan dengan target penurunan *stunting*. Prevalensi *stunting* tertinggi pada masing-masing kabupaten/kota di sumatera barat pada tahun 2021 yaitu kabupaten solok 40,1%, kabupaten pasaman 30,2%, kabupaten sijunjung 30,1%, kabupaten padang pariaman 28,3%, kabupaten lima puluh kota 28,2%, kabupaten kepulauan mentawai 27,3%, kabupaten pesisir selatan 25,2%, kabupaten solok selatan 24,5%, kabupaten pasaman barat 24,0%, kabupaten tanah datar 21,4%, kota sawahlunto 21,1 %, kota pariaman 20,3%, kota padang panjang 20,0%, dan kota payakumbuh 20,0%.⁽⁵⁾

Stunting dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara langsung seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan lain-lain.⁽⁶⁾ Beberapa dari penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa faktor penyebab kejadian *stunting* baik di dunia dan Indonesia meliputi kurang pengetahuan tentang *stunting*, kerawanan pangan, kelahiran prematur atau BBLR, pemberian ASI eksklusif, pengelolaan MPASI anak, sanitasi lingkungan, status sosial ekonomi keluarga yang rendah⁽⁷⁾

Faktor genetik juga mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak, salah satunya tinggi badan orang tua berhubungan dengan pertumbuhan fisik anak. Salah satu atau kedua orang tua yang pendek akibat kondisi patologi (seperti defisiensi hormon pertumbuhan) memiliki gen dalam kromosom yang membawa sifat pendek sehingga memperbesar peluang anak mewarisi gen tersebut dan tumbuh menjadi *stunting*.⁽⁸⁾

Faktor risiko lain yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak balita adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Bayi yang mengalami BBLR cenderung sering mengalami infeksi, dan perawatan kesehatan yang tidak baik. Sebagian besar bayi dengan berat badan lahir rendah memiliki kemungkinan mengalami gangguan pertumbuhan pada masa anak-anak karena lebih rentan terhadap penyakit diare dan infeksi.^(10,11)

Faktor lain yang berhubungan dengan terjadinya *stunting* adalah pemberian ASI eksklusif. Risiko menjadi *stunting* 3,7 kali lebih tinggi pada balita yang tidak diberi ASI eksklusif (ASI < 6 bulan) dibandingkan dengan balita yang diberi ASI eksklusif (≥ 6 bulan).⁽⁹⁾ Air Susu Ibu (ASI) adalah emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam yang disekresikan oleh kedua belah kelenjar mammae dari ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya.⁽¹⁰⁾ Fungsi ASI sebagai anti infeksi dapat mempengaruhi perubahan status *stunting* pada balita. Pemberian ASI yang kurang dari 6 bulan dan MP-ASI terlalu dini dapat meningkatkan risiko *stunting* karena saluran pencernaan bayi belum sempurna sehingga lebih mudah terkena penyakit infeksi seperti diare dan ISPA.⁽¹¹⁾

Kota Sawahlunto merupakan salah satu kabupaten/kota prioritas *stunting* di Provinsi Sumatera Barat sebesar 21,1%, Kota Sawahlunto memiliki 4 kecamatan dan 6 puskesmas. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Sawahlunto tahun 2021 prevalensi *stunting* pada Kecamatan Lembah Segar 12,2%, Kecamatan Barangin

9,0%, Kecamatan Silungkang 5,6%, Kecamatan Talawi 7,5%. Kejadian *stunting* dengan peningkatan paling signifikan dari tahun 2020 ke tahun 2021 di Kota Sawahlunto adalah Kecamatan Barangin dengan wilayah kerja puskesmas Kolok sebesar 7,3%.⁽¹²⁾ Berdasarkan studi pendahuluan pengukuran tinggi badan Ibu, berat badan lahir, dan pemberian ASI eksklusif melalui pengumpulan data primer terhadap 15 balita berumur 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolok, didapatkan 47% ibu balita yang memiliki tinggi badan <150 cm, 27% balita yang mengalami BBLR, dan 53% balita tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik meneliti lebih lanjut bagaimana hubungan tinggi badan Ibu, berat badan lahir rendah, dan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.

1.2 Rumusan Masalah

Stunting masih menjadi masalah serius yang di hadapi pada saat sekarang khususnya dibidang kesehatan. *Stunting* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik secara langsung seperti rendahnya asupan gizi dan status kesehatan, sedangkan penyebab tidak langsung seperti faktor pendapatan dan kesenjangan ekonomi, sistem pangan, sistem kesehatan, urbanisasi, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan diteliti hubungan beberapa faktor yang memepengaruhi kejadian *stunting*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah tinggi badan Ibu, berat badan lahir rendah, dan pemberian ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tinggi badan ibu, berat badan lahir rendah, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui frekuensi ibu yang mempunyai balita *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.
2. Mengetahui distribusi tinggi badan Ibu di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.
3. Mengetahui distribusi berat badan lahir rendah di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.
4. Mengetahui distribusi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.
5. Mengetahui hubungan tinggi badan Ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.
6. Mengetahui hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.
7. Mengetahui hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Kolok Kota Sawahlunto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu kesehatan dan menambah kajian ilmu kesehatan khususnya ilmu gizi untuk mengetahui pentingnya pengetahuan gizi terhadap

hubungan tinggi badan ibu, berat badan lahir rendah, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis bagi penelitian ini :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan tinggi badan ibu, berat badan lahir rendah, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolok serta melalui penelitian ini peneliti dapat mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku perkuliahan.
2. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini sebagai informasi bagi masyarakat tentang hubungan tinggi badan ibu, berat badan lahir rendah, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Kolok.
3. Bagi instansi pendidikan, hasil dapat dijadikan sumber referensi, bacaan dan wawasan serta bahan masukan dalam membuat kebijakan peningkatan status gizi balita mengenai *stunting*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sepayung yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dari beberapa faktor kejadian *stunting* yang dilakukan oleh peneliti dan rekannya yaitu Monica Yolanda Zari yang merupakan mahasiswa Prodi Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat, peneliti meneliti tentang hubungan tinggi badan Ibu, berat badan lahir rendah, dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada balita usia 6-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Kolok. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Variabel independen

yang diteliti adalah tinggi badan Ibu, berat badan lahir rendah, dan pemberian ASI eksklusif dan variabel dependen yaitu *stunting* dengan indikator TB/U. Sampel yang diteliti adalah Ibu yang memiliki anak balita usia 6-59 bulan. Data *stunting* anak balita didapat dari pengukuran tinggi badan menurut umur, data tinggi badan ibu, berat badan lahir rendah, dan pemberian ASI eksklusif didapatkan menggunakan kuesioner dan melalui wawancara.

